

Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma

Heddy Shri Ahimsa-Putra

Keywords: settlement, pattern, theory, model, spatial, area

How to Cite:

Ahimsa-Putra, H. S. Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma. Berkala Arkeologi, 15(3), 10-23.
<https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.665>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 10-23

DOI: 10.30883/jba.v15i3.665



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ARKEOLOGI PEMUKIMAN: TITIK STRATEGIS DAN BEBERAPA PARADIGMA

Heddy Shri Ahimsa-Putra
(Jurusan Antropologi FS-UGM)

I. Pendahuluan

Hubungan antara manusia dengan ruang merupakan salah satu dari sekian banyak relasi manusia yang dipelajari oleh para ahli antropologi.¹ Dalam kaitannya dengan kajian arkeologi, wujud relasi ini tampak nyata dalam pemukiman manusia dan pola-pola yang dihasilkannya, baik secara sadar maupun tidak. Pola pemukiman (*settlement pattern*) merupakan pengejawantahan (ekspresi) dari konsepsi manusia mengenai ruang, serta merupakan hasil dari upaya manusia untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan atas pandangan-pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai lingkungan tersebut.

Dalam makalah ini saya akan menguraikan persoalan tentang perlunya kita mengembangkan studi mengenai pola pemukiman, pendekatan-pendekatan yang ada dalam studi semacam ini, serta kemungkinan pengembangannya di Indonesia.² Ada beberapa alasan yang menjadi dasar pemilihan topik pola pemukiman. Alasan-alasan tersebut adalah:

1. Studi tentang pola pemukiman tampaknya masih belum berkembang dalam arkeologi di Indonesia, dan belum banyak diminati oleh ahli arkeologi maupun ahli etnologi,³ padahal kajian

tentang pola pemukiman banyak membantu mengetahui dan memahami kehidupan suatu masyarakat di masa lampau.

2. Kajian-kajian arkeologis di Indonesia tampak masih kurang banyak menggunakan teori-teori yang berkembang dalam etnologi,⁴ padahal jika diperhatikan kajian-kajian arkeologi di luar negeri (terutama di Amerika Serikat dan Inggris), kajian-kajian tersebut banyak memanfaatkan paradigma-paradigma etnologi atau ilmu sosial lainnya. Kajian-kajian tersebut umumnya adalah kajian tentang pola pemukiman dan evolusi atau perubahan sosial.
3. Studi pola pemukiman masih terbuka luas kemungkinannya untuk dikembangkan di Indonesia, dan studi semacam ini menyingkap tabir-tabir yang masih menyelimuti pengetahuan berbagai macam aspek kehidupan masyarakat Indonesia di masa lampau
4. Melalui studi pola pemukiman ini akan berkembang studi arkeologi yang lebih luas, yang meliputi suatu kawasan tertentu, kemudian akan muncul *regional archeology*. Dengan cakupan wilayah studi yang lebih luas, sistematis, serta jelas persoalan dan kerangka teorinya, maka daerah-daerah yang selama ini kurang mendapat perhatian untuk dikaji dan digali, memperoleh perhatian yang lebih besar.
5. Melalui studi pola pemukiman dapat terjalin hubungan yang lebih erat antara etnologi dan arkeologi, dan ini akan bermanfaat bagi perkembangan teori-teori dalam antropologi, sebagai sebuah disiplin yang mencakup antara lain arkeologi dan etnologi.

Atas dasar alasan-alasan ini pula saya merasa perlunya studi tentang pola pemukiman ini

¹ Dalam antropologi budaya hubungan antara manusia dengan ruangnya dikaji dengan serius oleh Edward T. Hall (1969), dan dikenal dengan istilah *proxemics*.

² Walaupun disiplin utama saya adalah etnologi atau antropologi budaya, namun saya memberanikan diri untuk menulis mengenai kajian arkeologi, sebab dari pengalaman saya selama belajar di Columbia University, New York, arkeologi sama sekali tidak terpisah dari etnologi (dan sekarang justru semakin erat hubungannya dengan munculnya etnoarkeologi), bahkan berada dalam satu jurusan, yaitu jurusan antropologi. Setiap mahasiswa antropologi harus mengambal mata kuliah "Teori dan Metode Arkeologi" dan satu mata kuliah arkeologi lainnya sebagai pilihan, walau-pun *major* mereka bukanlah arkeologi. Selain itu saya sendiri pernah menjadi asisten peneliti professor arkeologi dan menulis paper arkeologis (berupa proposal riset). Makalah ini sedikit banyak merupakan refleksi lebih lanjut dari masalah yang saya hadapi ketika saya menulis paper tersebut.

³ Pandangan ini sebenarnya masih merupakan kesan yang saya peroleh dari berbagai artikel arkeologi di Indonesia, serta dari berbagai diskusi saya dengan rekan-rekan saya di jurusan arkeologi, UGM.

⁴ Hal ini tampaknya disebabkan oleh suatu pandangan (yang menurut hemat saya kurang tepat) bahwa arkeologi adalah sebuah disiplin yang terpisah atau berbeda sama sekali dengan etnologi atau antropologi budaya. Selain itu, baik ahli etnologi maupun arkeologi di Indonesia rupanya belum dan tidak ingin memahami hubungan yang erat antara dua disiplin ini, yang di Amerika Serikat merupakan cabang-cabang dari sebuah disiplin yang lebih besar, yaitu Antropologi.

dikembangkan dalam disiplin arkeologi di Indonesia. Sebagaimana akan dilihat nanti, beberapa implikasi penting dari studi semacam ini, sehingga saya memandang studi tentang pola pemukiman sebagai titik strategis dalam disiplin Antropologi.⁵

II. Pola Pemukiman (Settlement Pattern): Titik Strategis.

Untuk mengetahui di mana letak kestrategisan kajian pola pemukiman dalam antropologi, perlu diketahui lebih dulu apa yang dimaksud pola pemukiman dan cara-cara mempelajarinya dalam arkeologi, serta apa dan bagaimana pendekatan yang telah dipakai dalam kajian ini.

A. Kajian Pola Pemukiman: Awal Mula.

Studi pola pemukiman, seperti diketahui dari sejarahnya, mula-mula dikembangkan oleh ahli arkeolog dari Columbia University di New York,⁶ dengan pelopornya Gordon Willey, ahli dalam arkeologi Amerika Selatan.⁷

Pada pertengahan tahun '40-an setelah Perang Dunia II, beberapa arkeolog dari Amerika Serikat dan arkeolog Columbia University mencoba mencari arah baru penelitiannya. Mereka mengetahui kawasan sepanjang pantai Peru belum pernah dilakukan suatu penggalian besar. Penggalian yang telah dilakukan pada umumnya adalah "test pit excavation" yang masih terbatas sifatnya. Menyadari hal ini, Gordon Willey kemudian membentuk sebuah tim ahli arkeologi untuk melakukan penggalian besar di daerah pantai Peru. Langkah pertama yang mereka kerjakan adalah mengadakan survei permukaan dalam skala besar secara regional, yakni survei kawasan, yang mereka lakukan pada salah satu lembah yang ada di kawasan pantai Peru, yaitu lembah Viru, sehingga proyek ini kemudian dikenal sebagai Viru Valley Project.⁸

Walaupun proyek ini dijalankan oleh para arkeolog, namun inspirasi dan bimbingan utama banyak diberikan oleh seorang antropolog budaya Columbia University, yang terkenal dengan teori evolusi multilinear dan pendekatan *cultural ecology*-nya, yaitu: Julian H. Steward. Steward sendiri ternyata pernah melakukan penggalian arkeologis di tahun 1930-an,⁹ dan minatnya yang paling besar adalah pada "evolusi peradaban-peradaban" di dunia. Studi tentang pola pemukiman di masa kini umumnya masih dalam kerangka permasalahan evolusi sosial atau evolusi masyarakat. Steward menyarankan Gordon Willey pimpinan tim, agar lebih memperhatikan bentuk-bentuk, setting dan hubungan-hubungan spasial antar situs itu sendiri, serta berbagai implikasi dari relasi-relasi ini terhadap masyarakat yang membangun pemukiman tersebut. Kata Willey tentang Julian Steward: "Steward began to convince me that archeology should be something more than potsherd chronicle and his settlement pattern suggestion showed me a way in which it might be done" (dikutip dari Thomas 1979). Julian Steward memiliki pengalaman dalam studi pola pemukiman ini. Berbagai hasil penelitian yang dilakukannya di kalangan orang Indian Pueblo di Amerika Serikat Barat Daya, menunjukkan bagaimana hubungan antara lingkungan, aspek kultural dan sosial dapat diungkapkan dari persebaran pola pemukiman dalam suatu kawasan yang luas, serta bagaimana pola kemasyarakatan dapat diketahui dari pengaturan-pengaturan pemukiman dalam suatu komunitas tertentu. Atas dasar studi pola pemukiman yang telah ada serta data arkeologis yang telah terkumpul, proyek lembah Viru ini kemudian memfokuskan penelitian lain. Penelitian lain tersebut adalah masalah bagaimana komunitas-komunitas tersebut berbeda satu sama lain, namun saling berhubungan dan berfungsi

⁵ Jika saya mengatakan "Antropologi", hal itu berarti disiplin yang mencakup arkeologi dan etnologi (antropologi budaya).

⁶ Bahwa saya memilih topik pola pemukiman bukanlah karena studi ini mula-mula berkembang di Columbia University, tempat saya mendapatkan Ph.D., tetapi karena kebetulan saya memang tertarik pada kajian tentang pola pemukiman. Minat ini muncul ketika saya mengikuti kuliah "Teori dan Metode Arkeologi", dan membaca beberapa artikel tentang pola pemukiman dalam arkeologi dan deskripsi mengenai peninggalan arkeologis di kawasan Prambanan.

⁷ Uraian mengenai riwayat studi pola pemukiman ini saya ambil dari Parson (1972) dan Thomas (1979).

⁸ Pemilihan lembah Viru sebagai daerah penelitian didasarkan pada alasan-alasan: (1) beberapa arkeolog dari Columbia University telah meneliti daerah tersebut sebelumnya; (2) lembah ini relatif kecil, sehingga dapat disurvei oleh kelompok kecil peneliti; (3) sudah ada kronologi regional tentang daerah ini, yang dapat digunakan untuk menentukan periode situs-situs yang ada didasarkan temuan-temuan gerabahnya

⁹ Pada periode ini para ahli antropologi pada umumnya masih menguasai empat sub-disiplin dalam Antropologi, yaitu: antropologi fisik, arkeologi, antropologi linguistik dan antropologi budaya (etnologi), sehingga apa yang dikerjakan oleh J. Steward sama sekali bukan hal yang aneh atau istimewa.

dalam berbagai macam periode-periode pendudukan (*occupation*).

Proyek Lembah Viru inilah yang merupakan awal dari sebuah arus penelitian yang kemudian menjadi semakin populer di kalangan para arkeolog Amerika Serikat, yakni penelitian tentang *settlement pattern* (pola pemukiman). Semenjak itu pulalah muncul apa yang kemudian dikenal sebagai pendekatan kawasan (*regional approach*) dalam arkeologi. Dalam penelitian di lembah Viru inilah boleh dikatakan studi arkeologi ditujukan pertama kali secara eksplisit untuk mengetahui proses-proses kebudayaan berdasarkan atas pola pemukiman yang ada dalam suatu kawasan. Studi ini juga yang pertama kali secara formal menyatakan ruang lingkup kajian pola pemukiman dan manfaat yang dikandungnya bagi disiplin arkeologi (Thomas 1979). Dengan kata lain, penelitian pola pemukiman di lembah Viru merupakan sebuah revolusi pemikiran dan metodologi dalam dunia arkeologi.

Dalam studi tentang pola pemukiman ini arkeolog menggunakan berbagai data, baik yang berasal dari penggalian (data arkeologis) maupun data etnografis, yang bisa diperoleh dari etnografi yang telah ada. Kini studi tentang pola pemukiman dalam kerangka masalah evolusi sosial dengan pendekatan antropologi ekologi, khususnya *cultural materialism*, merupakan salah satu tema yang paling populer di kalangan pakar arkeologi di Amerika Serikat. Studi semacam ini memungkinkan arkeolog berbicara tentang evolusi masyarakat pada skala yang lebih besar dan tentang kawasan yang lebih luas, serta membuat arkeologi menjadi lebih menarik, teoritis, dan dekat ke ilmu sosial.

B. Kajian Pola Pemukiman: Titik Strategis

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan pola pemukiman, ditinjau dari perspektif arkeologi? Gordon Willey mendefinisikan konsep "pola pemukiman" sebagai *"the way in which man disposed himself over the landscape on which he lived. It refers to dwellings, to their arrangements and to the nature and disposition of other buildings pertaining to community life"* (1953:1).

Seorang ahli antropologi budaya, Evon Z. Vogt (1956), konsep ini dioperasionalkan lebih jauh, sehingga suatu studi tentang pola pemukiman pada dasarnya mencakup usaha untuk mendeskripsikan butir-butir berikut:

- a. *"the nature of individual domestic housetype or types"* (hakekat dari suatu atau beberapa tipe rumah tinggal)
- b. *"the spatial arrangement of these domestic housetypes with respect to one another within the village or community unit"* (pengaturan

spatial tipe-tipe rumah tinggal ini dalam hubungannya satu sama lain dalam satu desa atau suatu komunitas)

- c. *"the relationship of domestic housetypes to other special architectural features"* (relasi antara tipe-tipe rumah tinggal dengan bangunan arsitektur lainnya)
- d. *"the overall village or community plan"* (tata letak atau keseluruhan pola desa (komunitas))
- e. *"the spatial relationships of the villages or communities to one another over as large an area as feasible"* (hubungan-hubungan spatial antara desa atau komunitas satu dengan yang lain di suatu kawasan dengan luas sefeasible mungkin)

Operasionalisasi konsep yang dikembangkan oleh Vogt ini memang sangat menolong seorang peneliti untuk dapat memfokuskan perhatiannya, namun demikian hal tersebut juga menyebabkan ruang gerak peneliti menjadi lebih sempit, sebab Vogt memusatkan operasionalisasinya pada *"spatial arrangement"* rumah-rumah tinggal serta pola-pola desa atau komunitas yang ada. Aspek sosial dan kulturalnya menjadi tampak kurang menonjol, padahal dua aspek ini sangat penting, dan merupakan dua elemen yang membuat studi pola pemukiman menjadi berbeda dengan kebanyakan studi arkeologi lainnya. Oleh karena itu pandangan Willey tetap perlu kita pertahankan, yaitu bahwa berbagai pemukiman dengan pola tertentu sekaligus juga mencerminkan "lingkungan alam, tingkat teknologi yang digunakan oleh pembuat pemukiman serta berbagai macam pranata interaksi sosial dan penguasaan yang dipertahankan oleh kebudayaan di situ" (Willey, 1953:1).

Dari berbagai kajian tentang pemukiman yang muncul kemudian, terjadilah penajaman-penajaman konsep, mengingat konsep-konsep lama seringkali tidak lagi mampu menampung ide-ide baru yang berkembang sejalan dengan bertambahnya data yang berhasil dikumpulkan. Salah satu penajaman yang dilakukan adalah penajaman atas konsep "pola pemukiman" itu sendiri. Kajian-kajian yang baru rupanya menuntut pembedaan yang lebih jelas antara *settlement pattern* dan *settlement system*. Winters misalnya, memformulasikan kembali konsep-konsep ini untuk memenuhi kebutuhan analisisnya. "Pola pemukiman" dia definisikan sebagai *"the geographic and physiographic relationships of a contemporary Group of sites within a single culture"* sedang "sistem pemukiman" dia rumuskan sebagai *"the functional relationships among the sites contained within the settlement pattern...the functional relationship among a contemporaneous group of sites within a single culture"* (dikutip dari

Parsons, 1972:132). Dalam hal ini batas-batas dari "a single culture" ini ditentukan atas dasar persebaran dari "distinctive stylistic traits".

Penggunaan konsep "sistem" tersebut menunjukkan hubungan fungsional antar unsur dalam sistem harus mendapat perhatian yang lebih serius, sebab relasi-relasi fungsional inilah yang menjadi pusat perhatian dalam kajian-kajian dengan pendekatan sistemik. Dengan konsep "sistem" maka aspek dinamis dalam pola pemukiman bisa tampil lebih jelas. Ini semua mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap metode penelitian dan data arkeologis yang harus dihimpun dan disertakan dalam analisis. Misalnya pembatasan sistem itu sendiri banyak tergantung pada kemampuan si arkeolog untuk mengetahui saat atau periode ditempatinya sebuah situs serta berbagai aktivitas sosial yang diselenggarakan di situ. Hal ini pada gilirannya menuntut adanya pengumpulan data serta analisis yang lebih *nilimet* dan sistematis daripada yang sudah-sudah. Data yang kemudian diperlukan misalnya sisa-sisa hewan dan tumbuhan; pengetahuan tentang cuaca, aspek-aspek organisasional dari berbagai mata pencaharian; bentuk-bentuk bangunan; pengetahuan yang lebih akurat mengenai jumlah dan persebaran tipe-tipe artefak tertentu dan sebagainya (Parsons, 1972). Untuk dapat menentukan hubungan fungsional antar situs dalam suatu sistem pemukiman diperlukan data yang lebih pelik dan lebih banyak, namun dari sini pula muncul inovasi-inovasi metodologis dalam arkeologi.¹⁰

Studi tentang pola pemukiman ini kini banyak dipakai oleh pakar arkeologi Amerika Serikat dalam penelitian mereka mengenai masyarakat-masyarakat kompleks di Amerika Tengah dan Mesopotamia di masa lampau (Adams, 1966). Pendekatan dan metode yang dipakai umumnya masih berada dalam garis tradisi yang dikembangkan oleh Gordon Willey, di mana para arkeolog melakukan survei permukaan secara ekstensif dalam suatu kawasan yang luasnya bisa mencapai ribuan mil persegi. Tujuannya adalah menentukan cakupan sistem, merumuskan masalah-masalah yang luas serta merumuskan hipotesis fungsi situs, demografi, tata guna tanah, sistem politik dan sebagainya.

Dari uraian di atas kita melihat bahwa kajian pola pemukiman dapat menjadi titik strategis baik ditinjau dari sudut teoritis, akademis maupun praktis. Secara teoritis, kajian tentang pola pemukiman dapat menjadi titik yang strategis, sebagaimana dikatakan oleh Willey (1953:1) "Because

settlement pattern are, to a large extent, directly shaped by widely held cul-tural needs, they offer a strategic starting point for the functional interpretation of archaeological cultures.." Jadi pola pemukiman dapat menjadi titik strategis dalam proses penafsiran dan pemahaman fungsi-fungsi berbagai unsur kebudayaan yang diteliti secara arkeologis. Dengan kata lain pola pemukiman menempati posisi penting dalam usaha para arkeolog membangun suatu teori melalui penafsiran data arkeologis yang berhasil dikumpulkan.

Selain itu kajian tentang pola pemukiman memiliki implikasi teoritis yang penting, sebab melalui kajian semacam ini muncul studi-studi arkeologis yang lebih "theoretically oriented" (Thomas, 1979), yang diusahakan dapat menciptakan suatu teori atau tafsiran baru dalam disiplin arkeologi. Berbagai macam studi yang lebih teoritis juga dibangun di atas prosedur-prosedur penelitian, pengumpulan data dan interpretasi yang lebih jelas dan ketat, yang kemudian memperkuat landasan teori-teori yang berkembang dalam arkeologi.

Selanjutnya dikatakan oleh Willey bahwa "An awareness of settlement data simply extends the net of archaeological interest to take in a larger and legitimate part of the record" (1956:1). Implikasi meluasnya jaring "archaeological interest" ini adalah meluasnya kerangka pemikiran dan permasalahan, di samping juga bertambahnya data arkeologis yang harus dikumpulkan. Ini semua tentu saja berarti juga berkembangnya kerangka teoritis dalam kajian arkeologis.

Lebih jauh studi tentang pola pemukiman juga akan membuka arah-arrah baru dalam studi arkeologi, mulai dari studi tentang pola pemukimannya sendiri, studi tentang tingkat teknologi, studi tentang hubungan atau adaptasi manusia dengan lingkungan alamnya, studi tentang pranata sosial dan sistem kontrol yang ada dalam masyarakat, dan studi tentang perubahan sosial-budaya yang terjadi, baik proses maupun tahapan-tahapan perubahan yang terjadi. Dengan kata lain melalui studi arkeologis pola pemukiman dapat dituju aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat di masa lampau. Dari sini pula dapat diawali suatu kajian arkeologis atas hal-hal yang sifatnya kongkrit, yaitu bentuk, pola perumahan dan perkampungan serta fasilitas-fasilitas sosial di dalamnya, menuju ke hal-hal yang lebih abstrak, seperti pranata-pranata sosial dan sistem kekerabatan. Kajian-kajian ini dengan sendirinya akan menghasilkan berbagai penjelasan atau teori-teori baru dalam arkeologi, yang semuanya tidak lain merupakan sebuah proses pertumbuhan paradigma-paradigma baru dalam disiplin arkeologi.

¹⁰ Inovasi tersebut misalnya "Indeks Sistematis" (*Systematic Index*), alat untuk mengukur perbedaan fungsional antar situs (Parsons, 1972)

Dari sudut akademis, kajian tentang pola pemukiman juga strategis. Willey menyatakan: "pemukiman merupakan pencerminan (*reflection*) yang lebih langsung (nyata) dari berbagai aktivitas ekonomi dan sosial, daripada aspek-aspek lain dari kebudayaan material yang didapat oleh ahli-*arkeolog*". Oleh karena itu pula, maka penelitian pemukiman pada dasarnya merupakan "a *strategic meeting ground for archaeology and ethnology*." (1956:1). Bahkan Vogt (1956) menambahkan bahwa penelitian pola pemukiman merupakan titik temu antar ahli-ahli dari disiplin arkeologi, etnologi dan geografi, di mana mereka "could meet to consider the contribution of their respective expertise to common problems.." (Parsons, 1972:130). Saya sendiri berpendapat tidak hanya para ahli dari tiga disiplin itu saja, tetapi juga dari arsitektur, ekonomi dan ekologi dapat turut berperan serta dalam usaha memahami, menjelaskan dan merekonstruksi kehidupan masyarakat di masa lampau.

Dengan demikian secara akademis kajian tentang pola pemukiman akan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi upaya merobohkan dinding-dinding simbolis dan ideologis yang membatasi disiplin satu dengan yang lain, yang telah menyebabkan terhambatnya kerjasama yang lebih erat antar para pakar dari disiplin yang berbeda, bahkan antara para ahli antropologi budaya dengan arkeolog yang sebenarnya punya hubungan yang dekat. Selain itu, kajian pola pemukiman ini juga akan sangat membantu proses dan upaya memperluas cakrawala pemikiran di kalangan para ilmuwan, yang sangat penting bagi perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Ditinjau dari segi praktisnya, studi tentang pola pemukiman juga tetap punya arti strategis. Segi praktis yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang memberikan manfaat langsung dan nyata pada masyarakat pemilik atau penghuni kawasan arkeologis yang diteliti. Dengan adanya kajian pola pemukiman yang memperluas wilayah kajian arkeologis, maka daerah-daerah yang semula tidak begitu diperhatikan, mulai dikaji lebih teliti, dan ini biasanya menghasilkan temuan situs-situs baru yang selama ini terabaikan atau tidak diketahui. Hal ini berarti akan bertambahnya koleksi benda-benda arkeologis yang dikumpulkan, dan akan mendatangkan manfaat yang bersifat langsung maupun tidak, pada masyarakat pemilik benda-benda arkeologis tersebut. Dengan ditemukannya benda-benda arkeologis baru, berarti terselamatkannya benda-benda bernilai tersebut dari kerusakan dan kepunahan yang mungkin terjadi jika benda tersebut tidak diketemukan.

III. Arkeologi Pemukiman: Beberapa Paradigma

Bilamana kita setuju dengan posisi-posisi strategis yang disodorkan oleh studi pola pemukiman di atas, maka kita tentu setuju untuk mengembangkannya di Indonesia. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang cukup mendalam tentang berbagai paradigma (*paradigm*) atau kerangka teori yang telah digunakan dan dikembangkan dalam studi pola pemukiman dalam disiplin arkeologi atau "arkeologi pemukiman". Di sini saya akan mencoba menguraikan secara singkat beberapa paradigma yang relatif dominan dalam arkeologi pemukiman dan bagaimana hasil analisis yang dicapai. Peta paradigma ini masih perlu ditambah dan dikembangkan di masa-masa yang akan datang, seiring dengan perkembangan teoritis yang terjadi dalam arkeologi pemukiman.

A. Paradigma Ekologi (*Ecological Paradigm*).

Dalam paradigma ini unsur-unsur lingkungan fisik dipandang sebagai faktor-faktor penentu letak dan pola suatu pemukiman. Asumsi "*human settlements are often located in response to a specific set of environmentally determined factors*", sedang dalam modelnya paradigma ini beranggapan bahwa "*a particular constellation of environmental parameter strongly conditions the placement of habitation sites*" (Thomas, 1979:300)

Paradigma semacam ini digunakan oleh arkeolog David Thomas dan Robert Bettinger dalam penelitian mereka tentang pola pemukiman orang Indian di lembah Sungai Reese di negara bagian Nevada bagian Tengah dan pola pemukiman orang Indian Maya di Amerika Tengah. Penelitian tentang pola pemukiman Indian di tepi Sungai Reese bertujuan antara lain untuk menguji teori Julian Steward mengenai pemukiman orang Indian Shoshoni yang telah ditelitinya secara antropologis (Thomas 1973).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan diketahui pemukiman di kawasan ini merupakan "*bimodal settlement gattern*" (pola pemukiman dua macam), yaitu pemukiman di musim panas dan pemukiman di musim dingin, yang masing-masing berbeda baik pola maupun lokasinya. Pada musim dingin orang-orang Indian Shoshone tinggal dalam "*pinon camps*" yang biasanya terletak di kaki-kaki bukit yang rendah, sedang dalam musim panas mereka pindah dan menetap di sepanjang Sungai Reese.

Pelitian berikutnya adalah pemukiman musim dingin. Pola pemukiman musim panas berada di sepanjang sungai, sebagaimana terlihat dari sebaran artefak yang diketemukan. Hal tersebut menunjukkan pola pemukiman musim dingin lebih kompleks. Pola-pola pemukiman yang memusat

ini tersebar di lereng-lereng bukit di Ne-vada Tengah. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah faktor-faktor ekologis apa yang menentukan dibukanya suatu pemukiman musim dingin di suatu tempat tertentu?

Berdasarkan asumsi teoritis di atas, penelitian dikerjakan dengan melakukan sampling (lewat foto udara) atas daerah-daerah yang kemungkinan terdapat bekas-bekas pemukiman. Dalam hal ini peneliti mengikuti tradisi terpenting dalam pendekatan "ekologi budaya" (*cultural ecology*) yang dikemukakan oleh Julian Steward (1955), yaitu peneliti mengisolasi faktor-faktor lingkungan yang dianggap relevan, yang kemudian digunakan untuk menebak pola-pola pemukiman musim dingin orang Indian Shoshone di masa lampau. Dari sampling lewat foto udara ini diketahui adanya 74 lokasi yang potensial memiliki situs-situs pemukiman. Setelah dicek secara langsung melalui survei permukaan tanah, peneliti berhasil menemukan 63 situs pemukiman di 74 tempat yang diduga memiliki situs tersebut. Ini berarti bahwa ketepatan model yang dibuat adalah 85 %. Sedang situs yang diketemukan di luar lokasi perkiraan, ternyata hanya dua buah berarti ketepatan model tersebut adalah 97 %.

Berdasarkan atas temuan ini, peneliti dapat menyusun beberapa faktor yang dianggap menentukan letak suatu pemukiman orang Shoshone pada masa yang lalu, yakni: (1) jarak ke air (*distance to water*); (2) jarak ke ecotone (*distance to ecotone*); (3) tingkat elevasi di atas tanah lembah (*elevation above valley floor*); (4) tingkat kemiringan (*percent slope*) (Thomas, 1979:301). Kombinasi empat elemen ini ternyata dapat digunakan untuk menebak lokasi dari situs-situs pemukiman dengan relatif tepat, walaupun di sini tidak dimasukkan sama sekali unsur-unsur pengetahuan masyarakat lokal, atau pengetahuan orang Indian Shoshone tentang lingkungan mereka, karena memang tidak ada data tentang hal itu. Data yang digunakan di sini boleh dikatakan sepenuhnya data "etic".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia cenderung memilih tinggal di tempat-tempat yang paling dapat memenuhi tuntutan teknologi dan ekologi dengan baik. Selain itu penelitian ini juga memperlihatkan bahwa model yang dibuat atas dasar data yang diperoleh ternyata dapat digunakan untuk menebak lokasi pemukiman dengan ketepatan yang cukup tinggi.

B. Paradigma Analisis Lokasi (Locational Analysis)

Agak berbeda dengan pendekatan ekologi di atas, paradigma "analisis lokasi" tidak hanya memanfaatkan data ekologi tetapi juga data et-

nografi yang didapat melalui studi epigrafi. Dengan demikian kalau pendekatan ekologi boleh dikatakan sepenuhnya "etic", maka pendekatan analisis lokasi menggabungkan data "etic" dan "emic". Cara semacam ini digunakan misalnya oleh Joyce Marcus (1973), dalam studinya mengenai pola pemukiman orang-orang Indian Maya di masa lampau.

Kebudayaan Maya Klasik yang ada di semenanjung Yucatan, Meksiko, merupakan salah satu kebudayaan yang pernah diteliti paling intensif oleh ahli-*arkeolog* Amerika Serikat. Peradaban Maya ini tumbuh dalam periode antara abad 3-10 M (th.250-900). Meskipun wujud fisik pemukiman-pemukiman Maya sangat jelas, yakni di situ terdapat bangunan-bangunan monumen-tal; terdapat pusat-pusat pemerintahan di dataran-dataran rendah, yang diketahui dari adanya bangunan-bangunan besar, monumen-monumen batu dengan huruf Maya dan kadang-kadang ada kuburan, namun belum semua aspek sosial-budaya kehidupan orang Maya dapat diketahui, sehingga beberapa *arkeolog* tertarik untuk mempelajari pola pemukiman mereka guna mengungkapkannya segi-segi kehidupan mereka yang masih banyak diselimuti kabut misteri.

Sebenarnya pola pemukiman orang Maya ini telah dikaji oleh *arkeolog* William Bullard (1960) dan William Rathje (1971), yang masing-masing menggunakan pendekatan ekologi dan memberikan penjelasan yang saling mendukung. Namun ternyata penjelasan-penjelasan ini masih dianggap kurang memuaskan, sehingga seorang *arkeolog* yang lain, Joyce Marcus, kemudian mencoba membangun sebuah model yang lebih mampu menjelaskan dan menebak pola pemukiman orang Maya. Pendekatannya disebut pendekatan "analisis Lokasi" (*locational analysis approach*) (Thomas, 1979), di mana Marcus juga memperhatikan ide-ide atau pandangan orang Maya tentang jagad mereka.

Dari berbagai data etnografis yang berhasil dihimpun diperoleh keterangan bahwa orang Maya menganggap "langit", surga (*heaven*), sebagai suatu wilayah yang terbagi menjadi empat (*quadrigartite*) dan terdiri dari beberapa tingkat (lihat Gambar 1). Empat bidang tersebut menurut kepercayaan *disunggi* (ditopang) oleh empat bersaudara yang disebut *bacabs*. Selain itu orang Maya juga memandang bumi terdiri dari empat bagian, yang masing-masing diasosiasikan suatu rangkaian warna, seperti yang umum dikenal oleh orang-orang Indian Amerika Utara.

Lebih lanjut Marcus beranggapan kosmologi modern memberikan kunci untuk membuka teka-teki tentang prinsip-prinsip organisasi kuno dalam kebudayaan Maya. Marcus merasa bahwa

kawasan pemukiman orang Maya pada periode Klasik dipimpin oleh empat ibukota. Walaupun kekuasaan berpindah dari satu ibukota ke ibukota yang lain secara bergantian dalam jangka waktu tertentu, namun selalu ada empat ibukota kawasan dalam satu waktu tertentu. Empat ibukota ini dianggap menempati empat bidang (*quadrants*) dari jagad (langit dan bumi) orang Maya. Kesimpulan ini diperkuat oleh adanya monumen batu berukir yang disebut *stelae*. Satu stela yang ditemukan di Honduras, berasal dari tahun 738, menyebutkan adanya empat ibukota yang sama yaitu Copan, Tikal, Calakmul dan Palenque, masing-masing diasosiasikan dengan empat bidang dunia. Masing-masing ibukota memiliki suatu simbol "*glyph*" yang khusus, yaitu suatu hieroglyph yang menunjuk pada suatu situs yang khusus. Menarik untuk diperhatikan bahwa masing-masing ibukota boleh saling menyebut satu sama lain, namun pusat-pusatnya lebih kecil (tk.II), tidak menyebut pusat-pusat di tingkat I kecuali yang menjadi pusat dari pusat-pusat tingkat II. Oleh karena itu menurut Marcus, dapat diketahui pusat-pusat tingkat I dan pusat di tingkat II berhubungan.

Kerangka kosmologis ini kemudian dikembangkan oleh Marcus dengan menggunakan salah satu prinsip dasar dari Teori Pusat (*Central Place Theory*). Teori ini antara lain mengatakan bahwa suatu hexagon (segi enam) adalah bentuk geometris yang paling ekonomis untuk membagi suatu daerah menjadi bagian-bagian yang sama di antara beberapa buah titik. Dengan menggunakan hexagon sebagai elemen yang paling dasar. Teori lokasi ini berusaha menjelaskan pembagian kota-kota kecil dan besar yang berfungsi sebagai pusat distribusi barang dan jasa ke kota-kota yang lebih kecil lagi dan ke daerah pedesaan. Dalam hal ini dianut beberapa asumsi dasar, yaitu: (1) adanya distribusi penduduk dan daya beli yang seragam atau sama; (2) bidang dan persebaran sumber daya yang seragam; (3) fasilitas transport yang sama ke semua arah; (4) semua pusat (*central place*) memiliki fungsi yang sama dan melayani daerah-daerah dengan luas yang sama (Thomas, 1979). Atas dasar asumsi ini, secara teoritis dan ekonomis pengaturan pusat-pusat jasa akan menghasilkan jaringan-jaringan berbentuk hexagonal.

Lantas bagaimana pola pemukiman orang Maya yang sebenarnya? Sesuikah dengan model hexagonal di atas? Marcus berpendapat bahwa dari beberapa pusat yang besar, orang Maya memilih empat di antaranya sebagai ibukota-ibukota regional. Sejalan dengan kosmologi mereka, ibukota-ibukota ini diasosiasikan dengan empat (*quadrants*) di langit, tanpa memandang lokasi

mereka di atas bumi. Mengenai model ini Marcus mengatakan "*So strong was the cognized model that despite the rise and fall of individual centers, there seem always to have been four capitals, each associated with direction and presumably with a color*" (1973:915). Masalahnya kemudian apakah pola pemukiman orang-orang Maya dalam kawasan yang lebih luas sesuai dengan model yang dibuat oleh Marcus? Ternyata situs pemukiman orang Maya yang ditemukan cukup cocok dengan model hexagonal yang dikemukakan oleh Marcus. Ini tampak misalnya pada kota Calakmul di Peten, Guatemala. Marcus menganggap Calakmul sebagai salah satu dari empat pusat regional orang Maya. Mengelilingi Calakmul ini ada 5 sampai 8 pusat tk. II, yang jaraknya dengan pusat tk. I kurang lebih sama (lihat gambar 3).

Model dari Marcus menunjukkan bahwa di antara th. 600-900 Calakmul adalah "pusat" dari sebuah hexagon yang mencakup pusat-pusat tk. II: Naachtun, Altamira, La Muneca, Oxpemul, Sasilha dan Uxul. Stela yang terdapat pada pusat-pusat di tk.II ini memiliki satu emblem "glyph" yang sama dengan pusatnya, yaitu Calakmul. Pusat-pusat yang lain, yaitu Tikal dan Naranjo ternyata memiliki pusat-pusat tk.II dalam susunan hexagonal. Selain itu pusat-pusat II ini ternyata merupakan pusat dari pusat-pusat di tingkat III.

Dari kajian ini tampak dengan jelas bahwa Marcus berhasil memamerkan sebuah model baru tentang pola pemukiman orang Maya, yang cocok dengan bukti-bukti empiris yang ditemukan, dan penjelasan Marcus tampaknya lebih berhasil dan lebih meyakinkan, daripada penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Bullard dan Rathje, yang menggunakan pendekatan ekologi. Namun demikian hal itu tidak berarti bahwa pendekatan analisis lokasi selalu lebih baik daripada pendekatan ekologi.

C. Paradigma Cakupan Situs (*Site Catchment*)

Tujuan dari kajian dengan menggunakan paradigma ini biasanya mempelajari relasi-relasi antara teknologi dan sumber-sumber alam yang ada dalam cakupan ekonomis (*economic range*) dari masing-masing situs. Prinsip paradigma ini pada dasarnya sangat sederhana. Jika segala sesuatu sama, maka makin jauh jarak suatu sumber dari sebuah situs, makin kurang menarik sumber tersebut. Artinya, makin lama atau makin jauh orang harus pergi ke suatu sumber tertentu, makin kecil imbalan yang diperolehnya (Jawa: "*ora cucuk*"), dan akhirnya ada satu titik tertentu atau lebih jauh lagi di mana sumber-sumber daya tidak dimanfaatkan sama sekali. Untuk memanfaatkan sumber-sumber tersebut lebih baik jika di

situ didirikan satu situs lagi, berdekatan dengan sumber daya yang dimaksud.

Konsep "**catchment**" atau "cakupan" ini diterapkan oleh Vita-Finzi dan Higgs (1970) dalam penelitian mereka atas situs-situs Paleolithic dan awal Neolithic di Laut Tengah bagian timur. Mereka membuat lingkaran dengan radius kira-kira 5 kilometer di sekitar situs-situs yang dipelajari, dengan dugaan bahwa sebagian besar sumber daya yang digunakan dalam situs-situs ini akan berasal dari lingkaran tersebut. Jadi wilayah seluas 7.900 hektar yang mengelilingi situs tersebut merupakan suatu "catchment" (cakupan). Vita-Finzi dan Higgs kemudian menganalisis daerah dalam cakupan-cakupan tersebut berdasarkan atas potensinya untuk pertanian. Usaha yang dipelopori oleh Vita-Finzi dan Higgs ini kemudian diikuti dan disempurnakan oleh ahli-archeolog lain. Salah seorang di antara mereka adalah Kent V. Flannery.

Flannery (1976) menerapkan pendekatan "cakupan situs" ini dalam studinya atas situs San Jose Mogote, sebuah situs dari periode Early Formative (Pembentukan Awal) yang terletak di kawasan Etla di lembah Oaxaca, Meksiko. Situs ini ditempati pada tahun-tahun 1150-850 SM (+ 300 tahun), dan terdiri dari beberapa buah kumpulan (*cluster*) rumah-tangga, yang membentuk suatu komunitas inti di tepian sungai. Sisa-sisa arkeologis yang dihasilkan dari penggalian, dianalisis "**carbonized seeds**" arang kayu, "pollen", dan tulang-tulang binatang. Atas dasar benda-benda ini Flannery mencoba merekonstruksi cakupan situs San Jose Mogote. Metodanya tampak berbeda dengan metode Vita-Finzi dan Higgs, sebab Flannery berangkat dari sumber-sumber daya yang benar-benar diolah dan kemudian berusaha direkonstruksi cakupannya.

Hasil penelitian Flannery menunjukkan wilayah-wilayah cakupan yang ada di San Jose Mogote terdiri dari serangkaian lingkaran yang makin lama makin meluas. Flannery menyatakan, San Jose Mogote memerlukan suatu lingkaran kurang dari 2 1/2 kilometer untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar pertanian. Dalam jarak beberapa ratus meter dari desa, penduduk Desa San Jose Mogote dapat memperoleh anjing dan kalkun serta beberapa jenis tanaman liar. Sungai Atoyac mengalir tidak sampai satu kilometer dari situs. Dari sungai ini penduduk bisa mendapatkan kura-kura sungai, opossum, raccoon dan sebagainya, di samping bahan-bahan material untuk bangunan seperti "jerami" (*reeds*) dan pasir. Hal yang penting adalah dalam radius kurang dari 2 1/2 kilometer ini penduduk San Jose Mogote memperoleh 1400 ha tanah alluvium yang dapat ditanami. Menurut perkiraan Flannery (1976:107) mampu menghasilkan 400 metric ton jagung.

Sample dari *flotation* tanah lantai rumah menunjukkan **teosinte** tumbuh di ladang-ladang jagung. Pendeknya daerah cakupan 2 1/2 kilometer ini dapat mensuplai bahan-bahan pertanian yang diperlukan oleh \pm 80-20 rumah tangga di San Jose.

Guna memenuhi kebutuhan sumber daya mineral serta tanaman-tanaman liar musiman lainnya, serta jenis binatang dan burung tertentu, seperti kelinci, dan burung dara, perlu radius yang lebih luas, yakni sekitar 15 kilometer. Sumber **chert** yang diperlukan untuk membuat alat-alat batu, terdapat kira-kira 3 kilometer di sebelah baratdaya desa, dan sumber garam terdapat dalam radius 5 kilometer. Radius 5 kilometer tampaknya merupakan lambang batas. Lewat batas ini aktivitas pertanian akan memberikan hasil yang makin rendah, dan tidak menguntungkan lagi. Akan tetapi jika orang San Jose Mogote bergerak lebih jauh lagi, yaitu dalam radius 15 kilometer, mereka memperoleh antara lain daging kijang, bahan-bahan untuk membangun rumah dan pohon cemara, yang kayunya sangat baik untuk kayu api.

Oleh Flannery cakupan dari San Jose Mogote ini kemudian dibandingkan dengan jangkauan desa-desa dari masa yang sama (Early Formative), yang tersebar di sepanjang Sungai Atoyac. Hal yang menarik adalah lingkaran-lingkaran radius 2 1/2 kilometer tidak *overlap* (saling tindih). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap desa memenuhi kebutuhan pokok pertaniannya tanpa harus bersaing atau berebutan tanah garapan dengan desa-desa tetangganya. Lingkaran 5 kilometer bertindihan dengan lingkaran dua desa terdekat, sedang lingkaran 7 1/2 kilometer tumpang-tindih dengan lingkaran yang sama dari empat desa terdekat. Radius 50 kilometer tumpang-tindih dengan semua desa, sehingga tidak ada lagi eksklusivitas sumber daya, dan ini merupakan sebuah cakupan besar dalam bentuk sebuah lembah bernama Oaxaca.

Bagaimana hal semacam ini harus dipahami? Flannery menafsirkannya dalam kerangka kegiatan manusia untuk mendapatkan sumber-sumber daya tertentu. Cakupan lingkaran yang paling dalam merupakan sebuah daerah kecil yang terletak di tepi sungai, di mana terdapat situs desa di dalamnya. Sebagian besar kegiatan pertanian ada dalam radius lingkaran ini. Di sini terdapat kuburan, daerah dalam lingkaran inilah yang mungkin dijaga dengan ketat oleh penduduk. Lingkaran ke dua, dengan radius 5 kilometer merupakan daerah di mana penduduk biasa mencari tanaman-tanaman dan binatang liar. Di sini mereka mungkin bertemu dengan penduduk dari desa-desa yang berdekatan. Lingkaran yang lebih besar lagi merupakan daerah yang sangat

jarang dijangkau oleh para wanita, dan merupakan daerah di mana laki-laki dewasa biasa berburu kijang. Di sini terdapat tempat-tempat pemujaan, yang terletak di atas gunung. Daerah ini biasa dirambah oleh orang-orang dari desa lain, bahkan oleh mereka yang memiliki dialek bahasa yang sudah berbeda.

Dari analisis ini bisa diketahui bahwa pendekatan "cakupan situs" memberikan informasi tentang bagaimana petani-petani zaman dahulu di San Jose Mogote memanfaatkan lingkungan, kegiatan apa saja yang mereka lakukan, dan di mana mereka melakukannya, serta bagaimana hubungan mereka dengan petani-petani dari desa yang lain. Hal yang menarik adalah "cakupan situs", bersama-sama dengan faktor sosial lainnya, menentukan lokasi serta jarak antar desa. Jarak sosial, kebutuhan subsistensi dan geometri lokasi secara bersama-sama mengarahkan penduduk San Jose Mogote di masa lampau dalam menentukan lokasi desa mereka.

Beberapa paradigma yang telah digunakan dengan baik oleh para arkeolog dalam penelitian mereka tentang pola pemukiman di atas secara jelas menunjukkan pendekatan ini tidak sederhana, namun tidak sulit atau rumit. Di lain pihak diketahui bahwa studi pola pemukiman dengan berbagai paradigmanya ternyata menarik dan mampu memberikan berbagai informasi paleoetnografis yang penting bagi usaha kita memahami kehidupan manusia, baik di masa lampau maupun di masa kini. Pertanyaannya kemudian adalah, jika memang studi semacam ini bermanfaat secara akademis, mungkinkah kita mengembangkannya di Indonesia?

IV. Arkeologi Pemukiman: Kemungkinannya Di Indonesia.

Bagi mereka yang tidak tertarik pada studi pola pemukiman, maka persoalan mengenai pengembangan arkeologi pemukiman di Indonesia tidak menjadi masalah. Namun bagi mereka yang berminat pada kajian semacam itu, masalah pengembangannya di Indonesia dipandang sangat perlu untuk dipikirkan dan direncanakan dengan baik. Mungkinkah kajian tentang pola pemukiman atau suatu arkeologi pemukiman seperti di atas dikembangkan di Indonesia? Jika mungkin, kira-kira apa kendalanya?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, ada baiknya kita ketahui lebih dulu implikasi kajian pola pemukiman ini terhadap beberapa aspek kegiatan dalam disiplin arkeologi. Jika ditelaah dengan teliti dan hati-hati, tampaknya beberapa implikasi penting dari kajian pola pemukiman ini terhadap penelitian-penelitian dan analisis arkeologis. Di antaranya adalah:

1. Perlunya dilakukan peninjauan kembali terhadap konsep "kebudayaan", yang selama ini dipakai. Berbagai studi arkeologi yang telah dilakukan selama ini ternyata menunjukkan di antaranya suatu konsep kebudayaan tertentu, yakni konsep kebudayaan sebagai "sesuatu yang dimiliki bersama" (shared) (Thomas 1979). Konsep ini kurang begitu cocok untuk studi pola pemukiman. Kajian tentang pola pemukiman menuntut digunakannya definisi kebudayaan yang berbeda, yang dapat merangkum variasi aktivitas manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan serta perubahan-perubahan pola adaptasi yang terjadi
2. Perlunya peninjauan kembali arah dan tujuan kajian arkeologi. Kajian arkeologis yang ada selama ini tampaknya lebih banyak ditujukan untuk menyusun suatu stratigrafi, yang tujuan akhirnya adalah penyusunan suatu kronologi. Langkah ini walaupun sudah tepat, namun belum cukup, sebab sebuah kronologi bukanlah tujuan akhir dari arkeologi. Tujuan utama disiplin arkeologi sejauh yang saya ketahui dari literatur arkeologi di Amerika Serikat dan Inggris adalah merekonstruksi kehidupan manusia di masa lampau. Dilihat dari sudut ini penggalian untuk mengetahui stratigrafi dan kemudian menyusun suatu kronologi barulah langkah awal dari sebuah rencana yang lebih besar, yaitu menulis atau menyusun suatu paleoetnografi (Thomas, 1979:238). Ahli antropologi budaya perlu menjadi "ethnographer", yang menulis tentang manusia dan kebudayaan di masa kini. Arkeolog perlu menjadi "paleoethnographer", yang menulis tentang manusia dan kebudayaan di masa lampau yang telah punah.
3. Perlunya peninjauan kembali asumsi-asumsi dibalik pengumpulan data arkeologis (penggalian) dan analisisnya. Selama ini tampaknya perhatian lebih banyak dicurahkan pada temuan-temuan berupa artefak, gerabah, manik-manik dan sebagainya, sedang penggalian banyak ditujukan untuk menemukan benda-benda arkeologis, bukan untuk merekonstruksi sebuah kehidupan atau peristiwa di masa lampau. Untuk arkeologi pemukiman temuan-temuan arkeologis seperti di atas masih belum cukup. Hasil-hasil penggalian berupa sisa-sisa hewan dan tumbuhan harus dianalisis, sebab semua memberikan informasi mengenai banyak hal, yang tidak dapat diberikan oleh hasil-hasil penggalian yang lain.
4. Perlunya peninjauan kembali teori dan metode penelitian yang selama ini dipakai. Jika selama ini fokus penelitian dan penggalian masih pada situs tertentu, maka untuk mengembangkan suatu "arkeologi pemukiman" diperlukan

pendekatan yang makro, pendekatan kawasan. Suatu situs tidak lagi dapat dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi harus dilihat dalam kaitannya dengan situs-situs yang lain dalam suatu sistem regional yang lebih luas, yang batas-batas konseptualnya harus ditentukan lebih dulu.

Kita lihat di sini beberapa implikasi penting dan sangat mendasar dari studi pola pemukiman terhadap disiplin arkeologi yang kita tekuni, baik implikasi teoritis, metodologis maupun praktis. Inipun masih belum semuanya. Jika kita renungkan lebih dalam lagi, mungkin akan lebih banyak implikasi-implikasi lain yang akan didapatkan. Namun demikian atas dasar beberapa implikasi di atas kita bisa berpendapat bahwa suatu "arkeologi pemukiman" pantas, sangat perlu, dan sudah tiba saatnya untuk dikembangkan di Indonesia, mengingat arkeologi semacam ini akan membuka sebuah arah baru, suatu cakrawala baru, dalam arkeologi Indonesia, sebagaimana yang telah terjadi di Amerika Serikat dan Inggris.

Masalahnya mungkinkah hal itu dilakukan? Jawabannya, "sangat mungkin", dan prospeknya saya kira sangat bagus. Di Indonesia, terutama di Jawa, kita mempunyai kawasan yang sangat ideal untuk studi semacam ini, yaitu Jawa Tengah, terutama daerah antara Magelang, Yogyakarta dan Surakarta (antara Borobudur dan Prambanan), dan daerah Jawa Timur, terutama daerah-daerah dalam radius puluhan atau ratusan kilometer dari bekas ibukota kerajaan Majapahit.

Apa kira-kira yang menjadi kendala pengembangan arkeologi pemukiman di Indonesia? Beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

1. **Biaya.** Biaya penelitian untuk studi tentang pola pemukiman biasanya sangat besar. Saya tidak tahu apakah di Indonesia tersedia dana yang cukup besar untuk penelitian arkeologi yang terfokus pada pola pemukiman, yang lebih ditujukan pada usaha untuk mengembangkan teori dan metode dalam disiplin arkeologi, daripada untuk merestorasi bangunan-bangunan kuno.
2. **Perangkat/Peralatan.** Peralatan yang diperlukan untuk studi mengenai pola pemukiman jauh lebih banyak dari pada yang biasanya diperlukan, mulai dari peralatan untuk survei permukaan, penggalian, hingga peralatan laboratorium yang diperlukan untuk menganalisis jenis-jenis temuan baru seperti "pollen", sisa-sisa flora dan fauna, yang lebih rumit, serta memerlukan ketelitian yang tinggi.
3. **Sumber Daya Manusia** Diperlukan ahli arkeologi yang sedikit banyak tahu tentang biologi atau ilmu kimia, serta menguasai metode penggalian dan analisis data arkeologis dengan cara

yang lebih sistematis dan menggunakan metode-metode statistik yang lebih rumit. Saya khawatir masih belum banyak arkeolog semacam ini di Indonesia.

4. **Kerangka Teori.** Untuk studi pola pemukiman diperlukan paradigma atau kerangka teori baru yang mungkin akan jauh berbeda dengan kerangka-kerangka teori yang lama. Oleh karenanya diskusi tentang konsep-konsep analitis dan pemakaiannya harus dikembangkan dan diintensifkan. Apakah ini mungkin? Hanya para pakar arkeologi Indonesia yang dapat menjawabnya.

Jika diperhatikan berbagai kemungkinan kendala ini, mungkin kita akan merasa pesimis arkeologi pemukiman akan dapat dikembangkan di Indonesia. Saya tidak tahu kendala mana yang akan menjadi kendala terbesar dalam upaya tersebut, namun demikian saya yakin bahwa jika ada niat baik; keyakinan akan manfaat yang dapat dipetik dari apa yang direncanakan, serta kesungguhan untuk mewujudkannya; maka kendala-kendala tersebut akan dapat dengan mudah diatasi, dan dalam hal ini semuanya terpulung pada para pakar dan peminat arkeologi di Indonesia.

V. Penutup.

Dalam makalah ini saya mencoba menguraikan salah satu fokus kajian dalam arkeologi, yang saya rasa akan dapat membawa arkeologi di Indonesia ke arah kajian-kajian yang lebih luas, baik secara geografis maupun paradigmatis, yaitu studi tentang "pola pemukiman". Seperti telah kita lihat, penelitian dengan fokus pada pola dan sistem pemukiman menuntut kita memperluas kawasan penelitian kita. Pendekatan per situs seperti yang biasa dilakukan tidak lagi cocok untuk penelitian semacam ini. Pendekatan kawasan, disertai dengan kesadaran yang tinggi akan keterkaitan antar situs, baik secara ekologis, geografis, maupun fungsional, dalam perspektif dia-kronis, merupakan strategi yang lebih tepat. Selain itu, penelitian seperti ini juga membuka kemungkinan bagi kita untuk memilih salah satu paradigma penelitian yang telah ada, mempertajam konsep-konsepnya, serta mengembangkan paradigma tersebut.

Kerangka teori yang ditawarkan dalam telaah arkeologi pemukiman juga lebih bervariasi, namun di sini saya tidak membicarakannya dengan mendetail, sebab pembicaraan mengenai hal itu sudah berada di luar jangkauan makalah ini. Telaah atas berbagai paradigma dari sudut pandang teoritis memerlukan tulisan-tulisan lain yang lebih mendalam dan panjang.

Tujuan saya mengemukakan beberapa kajian arkeologi pemukiman di sini tiada lain adalah agar: (1) arkeologi di Indonesia menjadi lebih erat kaitannya dengan etnologi dan etnografi (antropologi budaya); (2) arkeologi di Indonesia menjadi lebih teoritis dan lebih jelas paradigmanya;¹¹ (3) arkeologi di Indonesia dapat membuka arah baru, yaitu ke arah arkeologi sosial, serta mampu melontarkan ide-ide segar mengenai perubahan masyarakat di masa lampau; (4) arkeologi di Indonesia tidak lagi hanya menjadi sebuah disiplin yang bertujuan untuk merekonstruksi dan merestorasi monumen-monumen megah dari masa lampau (sebuah kesan yang umum terdapat di kalangan mereka yang bukan arkeolog), tetapi juga menjadi sebuah disiplin yang berusaha merekonstruksi dan menampilkan kehidupan manusia yang telah mampu membangun monumen-monumen megah tersebut, melalui berbagai paleoetnografinya.

Ini semua tidak berarti bahwa selama ini disiplin arkeologi di Indonesia tidak mengarah ke hal-hal di atas. Saya kira sudah ada studi-studi yang menuju ke arah yang saya maksud, dan beberapa arkeolog Indonesia juga pasti ada yang mempunyai aspirasi dan berusaha ke sana (walaupun saya masih belum tahu siapa mereka, kecuali Dr. Mundardjito), namun demikian saya merasa bahwa upaya yang ada masih belum optimal. Oleh karena itu dalam makalah ini saya mencoba melontarkan beberapa pemikiran tentang kemungkinan untuk dapat mewujudkan beberapa keinginan di atas.

Sangat banyak kendala yang bakal ditemui dalam upaya mengembangkan disiplin arkeologi menjadi sebuah disiplin seperti yang saya gambarkan di atas. Kendala tersebut tidak hanya kendala paradigmatik -karena kurang atau tidak adanya diskusi-diskusi tentang kerangka teori dan masih belum jelasnya paradigma-paradigma arkeologi yang berkembang di Indonesia, tetapi juga kendala biaya, tenaga, waktu dan mungkin juga birokratis. Akan tetapi, saya yakin bahwa itu semua dapat diatasi secara bersama bilamana

¹¹ Kesan bahwa kajian-kajian arkeologi di Indonesia masih kurang "teoritis" atau kurang jelas kerangka teorinya saya peroleh dari diskusi saya dengan beberapa teman dari jurusan arkeologi UGM, serta dari penelitian literatur arkeologi yang saya lakukan. Situasi semacam ini menurut saya tidak hanya menimpa disiplin arkeologi saja, tetapi juga disiplin ilmu lainnya, terutama ilmu sosial dan humaniora. Hal ini, menurut pengamatan saya, adalah karena lemahnya pengetahuan kita tentang "epistemologi" dalam disiplin ilmu yang kita tekuni.

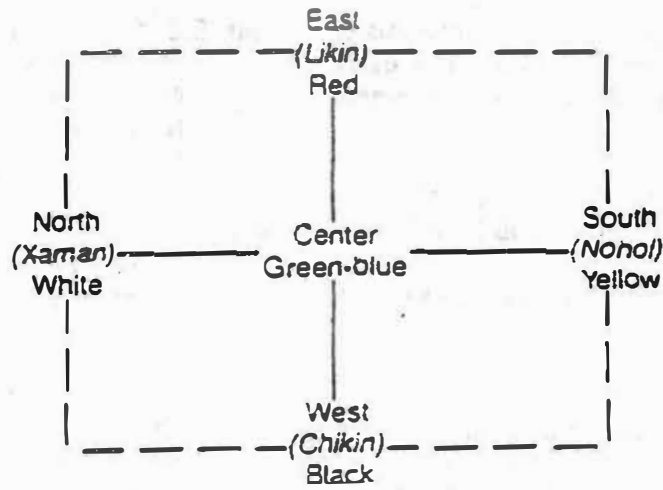
para pakar dan peminat arkeologi di Indonesia dapat sepakat bahwa studi tentang pola dan sistem pemukiman memang merupakan titik strategis bagi upaya pengembangan disiplin arkeologi yang lebih kokoh di Indonesia, baik secara akademis, teoritis maupun praktis.

KEPUSTAKAAN

- Adams, R. McC., 1966, *The Evolution of Urban Society: Early Mesopotamia and Prehispanic Mexico*. Chicago: Aldine.
- Ammerman, A. J., 1981. "Surveys and Archaeological Research". *Annual Review of Anthropology* 10: 63-88.
- Bullard, Jr. W. R. 1960 "Maya settlement pattern in northeastern Peten, Guatemala". *American Antiquity* 25: 355-372.
- Flannery, K. V., 1968, "Archaeological systems theory and early Mesopotamia" dalam *Anthropological Archaeology in the Americas*, B. J. Meggers (ed). Anthropological Society of Washington.
- , 1976, "Empirical determination of site catchments in Oaxaca and Tehuacan" dalam *The Early Mesoamerican Village*, K. V. Flannery (ed). New York: Academic Press.
- Hall, E. T. 1969, *The Hidden Dimension* New York: Anchor Books.
- Kohl, P. L. 1981, "Materialist Approaches in Prehistory". *Annual Review of Anthropology* 10: 89-119.
- Marcus, J. 1973. "Territorial organization of the lowland Classic Maya" *Science* 180:911-916
- Parsons, J. R., 1972. "Archaeological Settlement Patterns". *Annual Review of Anthropology* 1: 127-151.
- Plog, F. T., 1975, *Systems Theory in Archaeological Research*. *Annual Review of Anthropology* 4: 207-225.
- Rathje, W. L. 1971, "The origin and development of lowland Classic Maya civilization". *American Antiquity* 36: 275-285.

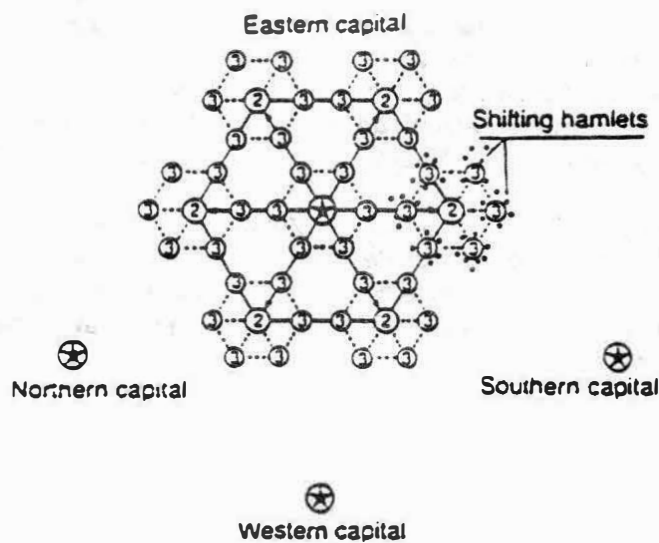
- Rossmann, D.L., 1976, "A site catchment analysis of San Lorenzo, Veracruz" dalam **The Early Mesoamerican Village**, K.V.Flanery (ed). New York: Academic Press.
- Steward, J.H., 1937, "Ecological aspects of southwestern society". **Anthropos** 32: 87-104.
- , 1955. **Theory of Culture Change**. Urbana: University of Illinois Press.
- Thomas, D.H. 1973, "An empirical test for Steward's model of Great Basin settlement Patterns" **American Antiquity** 38: 155-176
- , 1979, **Archaeology**. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Thomas, D.H. dan R.L. Bettinger, 1979, "Prehistoric pinon ecotone settlements of the upper Reese River Valley, central Nevada". **Anthropological Papers of the American Museum of Natural History** 53: 263-366.
- Vita-Finzi, C. dan E.S. Higgs, 1970, "Prehistoric economy in the Count Carmel area of Palestine: site catchment analysis" **Proceedings of the Prehistoric Society** 36: 1-37
- Vogt, E.Z. 1956. "An appraisal of 'Prehistoric Settlement Patterns' in the New World" dalam **Prehistoric Settlement Patterns in the New World**. Viking Fund Publications in anthropology, No.23.
- Willey, G. 1953 "Prehistoric settlement patterns in the Viru Valley". **Bureau of American Ethnology**, Bulletin 155.
- , 1960 "Historical patterns and evolution in native New World cultures" dalam **Evolution after Darwin**, Sol Tax (ed). Vol.2. Chicago: University of Chicago Press.
- , 1974 "The Viru Valley settlement pattern study" dalam **Archaeological Researches in Retrospect**, G.R. Willey (ed). Cambridge, Mass.: Winthrop.
- Willey, G.R. (ed). 1956 **Prehistoric Settlement Patterns in the New World**. Viking Fund Publications in Anthropology, no.23.
- Zubrow, E.B.W. 1972 "Environment, Subsistence, and Society: The Changing Archaeological Perspective". **Annual Review of Anthropology** 1: 179-206.

Gambar 1.



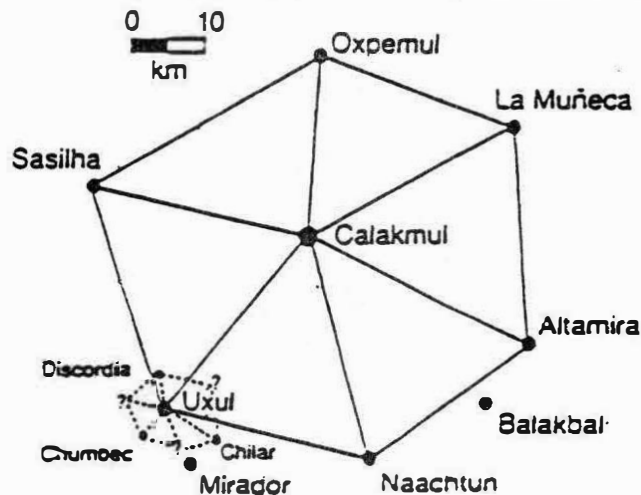
Ket.: Pandangan orang Indian Maya tentang organisasi pembagian ruang menjadi empat dengan asosiasi arah mata angin dan warna.

Gambar 2.

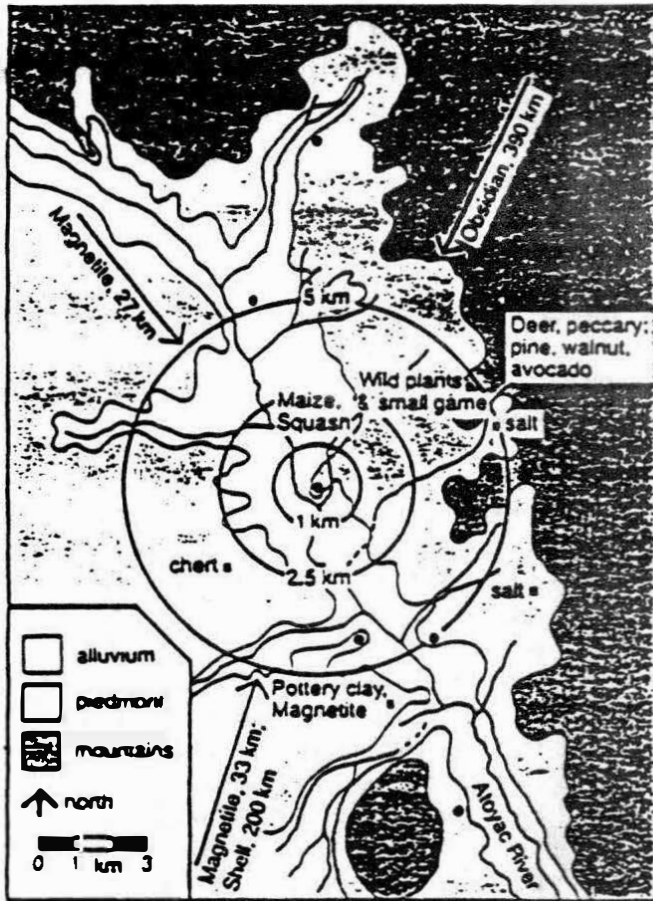


Ket.: Hipotesis Joyce Marcus tentang organisasi kawasan dalam kebudayaan Maya Klasik di Dataran Rendah. Bintang berlingkaran adalah ibukota kawasan. Angka 2 berlingkaran adalah pusat tk. II. Angka 3 berlingkaran adalah pusat tk. III. Titik-titik adalah "hamlet" (desa) yang mengelilingi pusat tk. III. (lihat Marcus, 1976)

Gambar 3.



Ket.: Calakmul adalah salah satu dari empat ibukota. Enam pusat tk. II di sekelilingnya berjarak relatif sama ke Calakmul, dan membentuk jaringan dengan pola hexagonal (lihat Marcus, 1976)



Gambar 4.

Ket. : Cakupan situs desa San Jose Mogote, di lembah Oaxaca, Mexico (lihat Flannery, 1976)

Gambar 5.

Ket. : Cakupan desa-desa di awal periode Formatie di sepanjang S. Atoyac, di lembah Oaxaca, Mexico (lihat Flannery 1976).

